

MENUMBUHKAN SIKAP KONSERVASI SISWA MELALUI PENDIDIKAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Melly Agustina Permatasari

ABSTRAK

Proses pembelajaran IPS kurang menyentuh aspek nilai sosial dan kearifan lokal, kurang melibatkan peserta didik dalam proses berpikir nilai-nilai sosial budaya, lebih menempatkan pendidik sebagai sumber informasi, seperti yang terdapat di dalam buku, konsep keilmuan dari pada kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata seperti masalah dan nilai-nilai sosial budaya. Kearifan lokal merupakan ciri khas suatu daerah tertentu yang memiliki nilai-nilai kebudayaan dan berkembang dalam lingkup lokal. Kearifan lokal sebagai salah satu hal yang perlu dikonservasi, artinya perlu dijaga, dilindungi, dan dilestarikan. Salah satu upaya untuk menjaga kearifan lokal tersebut adalah dengan memasukkan materi pendidikan berbasis kearifan lokal ke dalam pelajaran IPS. Kearifan lokal yang ada di Banjarmasin antara lain Kampung Sasirangan, wisata siring Pasar Terapung, dan masjid raya Sabilal Muhtadin. Dengan memasukkan kearifan lokal pada pembelajaran IPS melalui berbagai model, metode, media dan sumber pembelajaran diharapkan peserta didik selain dapat mempelajari masalah sosial, budaya, ekonomi, sejarah dan geografi yang ada di kota Banjarmasin, juga memiliki nilai cinta terhadap budaya lokal (kearifan lokal). Sehingga para siswa memiliki sikap konservasi terhadap budaya daerahnya sendiri.

Kata kunci: Sikap konservasi, Pendidikan IPS, Kearifan Lokal

* Dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 30 Mei 2015.

* Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Unlam Banjarmasin.

1. PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan ciri khas suatu daerah atau wilayah tertentu yang memiliki nilai kebudayaan dan berkembang dalam lingkup lokal dari generasi ke generasi. Kearifan lokal mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Kearifan lokal sangat penting dalam pendidikan sebagai bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional sebagai sebuah bangsa. Untuk mencegah hilangnya kearifan lokal suatu daerah, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengenalkan kearifan lokal melalui pendidikan.

Proses pembelajaran kurang menyentuh aspek nilai sosial dan kearifan lokal, kurang melibatkan peserta didik dalam proses berpikir nilai-nilai sosial budaya, lebih menempatkan pendidik sebagai sumber informasi, seperti yang terdapat di dalam buku, konsep keilmuan dari pada kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata seperti masalah dan nilai-nilai sosial budaya. Oleh sebab itu, di sekolah perlu ada pelajaran yang memuat materi kearifan lokal. Kearifan lokal sebagai hal yang perlu dikonservasi dalam arti dijaga, dilindungi dan dilestarikan agar tidak punah. Pendidikan IPS sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang dapat memasukan kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS. Kearifan lokal khususnya di kota Banjarmasin banyak sekali yang bisa dimasukkan dalam materi pendidikan IPS berbasis kearifan lokal antara lain Kampung Sasirangan, wisata siring Pasar Terapung, dan masjid raya Sabilal Muhtadin. Tujuannya untuk memberikan pemahaman mengenai konsep dasar IPS sekaligus menumbuhkan sikap konservasi siswa terhadap kearifan lokal daerahnya sendiri.

II. TUJUAN PENDIDIKAN IPS

2.1 Tujuan Pembelajaran IPS di SMA

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS sebagai salah satu mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan Sosiologi.

Pengertian IPS khusus SMP adalah bahan terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi (Saliman, 2014).

Tujuan mata pelajaran Sejarah:

1. Membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional (Saliman, 2014).

Tujuan mata pelajaran Geografi:

1. Memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahan serta proses yang berkaitan
2. Menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi
3. Menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat (Saliman, 2014).

Tujuan mata pelajaran Ekonomi:

1. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara
2. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi
3. Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara
4. Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional (Saliman, 2014).

Tujuan mata pelajaran Sosiologi:

1. Memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial
2. Memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat
3. Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Saliman, 2014).

Tujuan mata pelajaran Antropologi yaitu:

1. Memahami dasar-dasar antropologi
2. Memahami, memecahkan dan menelaah secara kritis dan rasional tentang berbagai fenomena sosial budaya (Saliman, 2014).

III. KEARIFAN LOKAL

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (local wisdom), terdiri dari kata: kearifan (wisdom) dan lokal (local). Dalam kamus Inggris Indonesia, John M. Echols dan Hassan Syadily, local berarti setempat, sedangkan wisdom (kearifan) sama dengan kebijaksanaan (Elisa, tanpa tahun). Kearifan lokal/tradisional merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2002 dalam Susanto, 2014: 324). Kearifan lokal sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam, dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004 dalam Esmiyati, 2012). Kearifan lokal mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Kearifan lokal sangat penting dalam pendidikan sebagai bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional sebagai sebuah bangsa (Susanto, 2014: 325).

Menurut Moendardjito dalam Ayatrohaedi (1986) (Susanto, 2014: 324) menyatakan unsur budaya daerah potensial sebagai local genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli

4. Mempunyai kemampuan mengendalikan
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek (Susanto, 2014: 325), yaitu:

1. Kearifan lokal yang berwujud nyata (tangible) meliputi:
 - a. Teksstual, beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk cacatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender, dan prasi (budaya tulis di atas daun lontar).
 - b. Bangunan/Arsitektural.
 - c. Benda cagar budaya/tradisional (karya seni), misalnya kertas, batik, dan lain-lain.
2. Kearifan lokal yang tidak berwujud (intangible).

Bentuk kearifan lokal tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun-temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi.

Kearifan lokal dapat disimpulkan sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat dan aturan khusus yang mampu bertahan secara terus-menerus. Kearifan lokal pada prinsipnya bernilai baik dan merupakan keunggulan masyarakat setempat. Oleh karena itu, ia dapat merefleksikan budaya nusantara.

2.2 Kearifan Lokal Kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin adalah salah satu kota sekaligus merupakan ibu kota dari provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kota Banjarmasin memiliki kearifan lokal yang perlu dijaga, dilindungi, dan dilestarikan yaitu sebagai berikut:

1. Kampung Sasirangan

Kampung Batik Sasirangan terletak di Jalan Seberang Masjid Kelurahan Kampung Melayu Kota Banjarmasin. Tepatnya terletak dipinggiran sungai Martapura. Kampung Sasirangan adalah tempat pembuatan batik khas Banjarmasin yaitu kain sasirangan dimana pembuatan batik ini masih menggunakan cara tradisional seperti kerajinan batik di pulau Jawa. Kain sasirangan memiliki bermacam motif dan corak sehingga sangat tepat untuk dimiliki. Disini kita bisa melihat langsung proses pembuatan kain sasirangan dari awal hingga menjadi sebuah kain.

Sebagai bentuk apresiasi kepada pengrajin sasirangan Dinas Pariwisata Pemerintah Kota Banjarmasin yang bekerja sama dengan salah satu Bank BUMN sebagai salah satu sponsornya pada tahun 2010 resmi menjadikan kampung tersebut dengan nama “Kampoeng BNI Sasirangan Banjarmasin”. Tujuan pemberian nama Kampung BNI Sasirangan tersebut selain mempermudah sarana pembinaan kepada usaha mikro kecil dan menengah juga sebagai sarana pariwisata Kota Banjarmasin sehingga masyarakat luar daerah yang berkunjung ke Banjarmasin agar lebih mudah mencari oleh-oleh khas Banjarmasin untuk dibawa pulang ke daerahnya karena di Kampung Sasirangan terdapat banyak toko yang khusus menjual produk Sasirangan mulai dari kain sasirangan, pakaian jadi sasirangan ataupun aksesoris produk sasirangan lainnya. Kain Sasirangan merupakan oleh-oleh wajib bagi para wisatawan yang berkunjung ke Kalimantan Selatan.

2. Wisata Siring Pasar Terapung

Untuk mempermudah masyarakat melakukan transaksi dengan pedagang yang menggunakan *jukung* (perahu kayuh), Dinas Pariwisata Kota Banjarmasin membangun dermaga Pasar Terapung di kawasan *siring* Jalan Piere Tendean dan kawasan siring Jalan RE Martadinata. Hal ini untuk mendukung fasilitas objek wisata di Banjarmasin. Masyarakat dapat menikmati berbagai makanan khas daerah dan juga disediakan jukung untuk mereka yang ingin menikmati pemandangan sepanjang sungai.

3. Masjid Raya Sabilal Muhtadin

Masjid ini terletak di tengah Kota Banjarmasin. Nama "Sabilal Muhtadin" merupakan nama penghargaan terhadap ulama besar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary (1710-1812) yang selama hidupnya memperdalam dan mengembangkan Islam di Kerajaan Banjar. Posisi masjid sekarang, pada zaman penjajahan Belanda dikenal dengan Fort Tatas atau Benteng Tatas. Masjid ini adalah masjid terbesar di Kota Banjarmasin dan menjadi kebanggaan warga kota ini. Bangunan masjid mulai dinding, lantai, menara dan turap plaza, keseluruhannya berlapiskan marmer. Masjid Raya Sabilal Muhtadin sering sekali menjadi pusat peringatan hari-hari besar Umat Islam seperti: Salat Idul Fitri dan Idul Adha, Peringatan Isra Mi'raj, Peringatan Maulid Nabi, Peringatan Khataman Al-Qur'an dan lain-lain. Di Komplek masjid ini juga dilengkapi dengan Sekolah Islam Sabilal Muhtadin.

III. PENDIDIKAN IPS DAN KEARIFAN LOKAL (BUDAYA BANJAR)

3.1 Kampung Sasirangan

Dari segi Ekonomi, peserta didik dapat mempelajari bagaimana proses pembuatan sasirangan dan bagaimana memasarkan kain sasirangan. Peserta didik dapat mempelajari tentang pasar secara langsung karena disepanjang jalan terdapat toko-toko yang menjual produk yang sejenis yaitu sasirangan baik kain, baju, jilbab, tas, maupun asesoris lainnya, dengan harga yang beraneka ragam. Kemudian peserta didik juga dapat mempelajari strategi pemasarannya, bagaimana menarik pelanggan dan penentuan harga untuk produk sasirangan pada masing-masing toko yang menjual produk sejenis. Lapangan pekerjaan terbuka karena membutuhkan pekerja untuk membuat sasirangan maupun menjaga toko.

Dari segi Sosiologi, pekerja baik yang membuat maupun yang menjual adalah masyarakat yang tinggal di lingkungan Kampung sasirangan, baik keluarga maupun tetangga. Mereka saling bekerja sama.

Walaupun banyak toko dan setiap toko menjual produk sejenis namun dalam kondisi sosial dan kehidupan yang harmonis. Peserta didik akan lebih mudah mempelajari kehidupan sosial disini.

Dari segi Antropologi. Sasirangan dibuat dengan cara tradisional dan merupakan budaya khas Banjarmasin. Kain Sasirangan adalah kain yang didapat dari proses pewarnaan rintang dengan menggunakan bahan perintang seperti tali, benang atau sejenisnya menurut corak-corak tertentu melalui teknik jahitan tangan dan ikatan. Sebagai bahan baku kainnya, yang banyak digunakan adalah bahan kain yang berasal dari serat kapas (katun) dan bahan baku non kapas seperti : polyester, rayon, sutera, dan lain-lain. Desain/corak didapat dari teknik-teknik jahitan dan ikatan. Adapun corak atau motif yang dikenal antara lain kembang kacang, ombak sinapur karang, bintang bahambur, turun dayang, daun jaruju, kangkung kaombakan, kulit kayu, sarigading, parada dan lain-lain. Produk barang jadi yang dihasilkan dari kain Sasirangan seperti busana pria maupun wanita, selendang, jilbab, taplak meja, sapu tangan, dan lain-lain. Inilah kebudayaan Banjar yang bisa dipelajari oleh peserta didik.

2. Wisata Siring Pasar Terapung

Dari segi Ekonomi, peserta didik dapat mempelajari tentang pasar tradisional secara langsung karena disepanjang sungai banyak orang memakai jukung yang menjual berbagai macam makanan khas daerah, selain makanan juga dijual buah dan sayuran.

Dari segi Sosiologi, para penjual dan pembeli datang dari berbagai tempat yang saling berinteraksi untuk melakukan jual-beli, mereka melakukan tawar menawar harga atas barang yang dijual. Peserta didik akan lebih mudah mempelajari kehidupan sosial disini. Dari segi Antropologi, pasar terapung merupakan budaya banjar yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Dari segi Geografi, peserta didik dapat mempelajari sungai dan kondisi tanah disepanjang sungai. Ada bagian tanah yang diatasnya tumbuh

pohon besar, karena sering basah oleh air sungai, lama-lama tanah tersebut mulai runtuh, dalam bahasa Banjar “*rumbih*” seperti longsor.

3. Masjid Raya Sabilal Muhtadin

Dari segi Sejarah, peserta didik dapat mempelajari tentang sejarah Banjar dimana nama “Sabilal Muhtadin” merupakan nama penghargaan terhadap ulama besar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary (1710-1812) yang selama hidupnya memperdalam dan mengembangkan Islam di Kerajaan Banjar. Posisi masjid sekarang, pada zaman penjajahan Belanda dikenal dengan Fort Tatas atau Benteng Tatas, tempat para tentara tinggal. Benteng Tatas ini dikelilingi sungai sehingga memperkuat pertahanan dari serangan musuh.

Dari segi Sosiologi dan Antropologi, di lingkungan masjid terdapat sekolah Islam Sabilal Muhtadin mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs). Di masjid ini peserta didik dan masyarakat selain salat, juga dapat mengikuti kegiatan ke-Islaman seperti tadarus Al-Qur’an, ceramah agama, dan sebagainya.

IV. MENUMBUHKAN SIKAP KONSERVASI SISWA MELALUI PENDIDIKAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Menurut Al Muchtar (2015) kelemahan pembelajaran IPS antara lain: Proses pembelajaran kurang ditunjang dengan pengembangan dan penggunaan media pembelajaran berupa berbagai kasus sosial budaya yang tumbuh di lingkungan peserta didik seperti yang melembaga pada kearifan lokal. Proses pembelajaran kurang menyentuh aspek nilai sosial dan keterampilan sosial. Proses pembelajaran terlepas dari akar sosial budaya dan nilai-nilai kearifan lokal, justru lebih menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi dalam soal belajar satu arah, dari pada melibatkan peserta didik dalam proses berpikir nilai-nilai sosial budaya. Proses pembelajaran lebih menempatkan pendidik sebagai sumber

informasi yang dominan penerima informasi atau pengetahuan sosial dan budaya, di samping terbatasnya penggunaan sumber daya belajar lainnya. Proses pembelajaran lebih menempatkan pendidik sebagai sumber informasi, seperti yang terdapat di dalam buku, konsep keilmuan dari pada kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata seperti masalah dan nilai-nilai sosial budaya. Proses pembelajaran belum banyak mengakses pada penguatan sistem nilai-nilai sosial budaya atas dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses pembelajaran belum secara tegas mengakses pada penguasaan IPTEK yang tepat guna sarat dengan nilai-nilai sosial budaya.

Dalam pembelajaran IPS, kita bisa memasukkan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa demi kepentingan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Kearifan lokal yang digali bisa berupa kearifan lokal yang berwujud nyata (tangible) meliputi tekstual, bangunan/arsitektural, benda cagar budaya/tradisional (karya seni), maupun kearifan lokal yang tidak berwujud nyata (intangible) seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun-temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Kearifan lokal yang ada di Banjarmasin antara lain Kampung Sasirangan, wisata siring Pasar Terapung, dan masjid raya Sabilal Muhtadin.

Dengan memasukkan kearifan lokal pada pembelajaran IPS melalui berbagai model, metode, media dan sumber pembelajaran diharapkan peserta didik dapat mempelajari masalah sosial, budaya, ekonomi, sejarah dan geografi yang ada di kota Banjarmasin, serta diharapkan peserta didik memiliki nilai cinta terhadap budaya lokal (kearifan lokal). Sehingga para siswa memiliki sikap konservasi yaitu dapat menjaga, melindungi, dan melestarikan budaya daerahnya sendiri.

VII. SIMPULAN

Proses pembelajaran IPS kurang menyentuh aspek nilai sosial dan kearifan lokal, kurang melibatkan peserta didik dalam proses berpikir nilai-nilai sosial budaya, lebih menempatkan pendidik sebagai sumber informasi, seperti yang terdapat di dalam buku, konsep keilmuan dari pada kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata seperti masalah dan nilai-nilai sosial budaya. Kearifan lokal merupakan ciri khas suatu daerah tertentu yang memiliki nilai-nilai kebudayaan dan berkembang dalam lingkup lokal. Kearifan lokal sebagai salah satu hal yang perlu dikonservasi, artinya perlu dijaga, dilindungi, dan dilestarikan. Salah satu upaya untuk menjaga kearifan lokal tersebut adalah dengan memasukkan materi pendidikan berbasis kearifan lokal ke dalam pelajaran di Sekolah.

Dalam pembelajaran IPS, kita bisa menggunakan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa demi kepentingan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Kearifan lokal yang ada di Banjarmasin antara lain Kampung Sasirangan, wisata siring Pasar Terapung, dan masjid raya Sabilal Muhtadin. Dengan memasukkan kearifan lokal pada pembelajaran IPS melalui berbagai model, metode, media dan sumber pembelajaran diharapkan peserta didik dapat mempelajari masalah sosial, budaya, ekonomi, sejarah dan geografi yang ada di kota Banjarmasin, serta diharapkan peserta didik memiliki nilai cinta terhadap budaya lokal (kearifan lokal). Sehingga para siswa memiliki sikap konservasi terhadap budaya daerahnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ersis Warmansyah. 2013. *Masyarakat dan Kebudayaan Banjar Sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Transformasi Nilai-Nilai Budaya Banjar Melalui Ajaran dan Metode Guru Sekumpul)*. Bandung: Disertasi SPS UPI Bandung.
- , 2014. *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Cetakan Kedua. Bandung: FKIP-Unlam Press dan Penerbit Wahana Jaya Abadi.
- , 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: FKIP-UNLAM Press dan Penerbit Niaga Sarana Mandiri.
- Al Muchtar, Suwama. (2014). *Paradigma Revitalisasi Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal (Kajian Epistemologik dan Paradigmatik Revitalisasi Pendidikan IPS)*. Makalah pada Seminar Nasional IPS. Banjarmasin: tidak diterbitkan.
- Anonim. *Masjid Raya Sabilal Muhtadin, Masjid Kebanggaan Banjarmasin*. Tersedia: <http://portalbanjarmasin.com/mesji-roya-sabilal-muhtadin-masjid-kebanggaan-banjarmasin/>
- Esmiyati, dkk. (2012). *Pembudidayaan Bandeng Juwana Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Muatan Lokal Untuk Menumbuhkan Sikap Konservasi Siswa*. Unnes Science Education Journal. USEJ 1 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Elisa. (Tanpa Tahun). *Pengertian Kearifan Lokal (Local Wisdom)*. Tersedia: <http://elisa.ugm.ac.id>
- Pemerintah Kota Banjarmasin. Kampung Sasirangan. Tersedia: <http://www.banjarmasinkota.go.id/wisata/objek-wisata/kampung-sasirangan.html>
- Permatasari, Melly Agustina. (2015). *Kawasan Ekowisata Berbasis Budaya Banjar Sebagai Sumber Belajar IPS. Proceedings International Seminar The Social Studies Contribution To Reach Periodic Environmental Education Into Stunning Generation 2045*. Bandung: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

- Saliman. (2014). *Laboratorium IPS Sebuah Alternatif. Modul Bahan Ajar Pendidikan dan Pelatihan Kepala Laboratorium IPS*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susanto, Agus. (2014). *Penanaman Kearifan Lokal Dalam Hal Pelestarian Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di Sekolah. Proceedings International Seminar The Social Studies Contribution To Reach Periodic Environmental Education Into Stunning Generation 2045*. Bandung: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.